JAP Jurnal Aplikasi Perpajakan
P-ISSN 2721-3277 | E-ISSN 2827-8712
Volume 7 No 2
November 2026

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN BERDASARKAN EPS, CR, DER DAN SUSTAINABLE GROWTH RATE

***Ni Luh Putu Widhiastuti[1], I Gusti Agung Arista Pradnyani[2]**
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
*Coressponding email: Putuwidhiastuti@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Earning per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Sustainable Growth Rate (SGR) terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV). Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 28 perusahaan dengan total 84 pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV, sementara SGR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,447 menunjukkan bahwa EPS, CR, DER, dan SGR mampu menjelaskan 44,7% variasi nilai perusahaan, sedangkan 55,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji kelayakan model menunjukkan nilai F sebesar 5,130 dengan signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kemampuan menghasilkan laba, struktur pendanaan, dan pertumbuhan berkelanjutan merupakan aspek yang relevan dalam menjelaskan nilai perusahaan pada sektor food and beverage.

Kata Kunci : Earning per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Sustainable Growth Rate, Nilai Perusahaan.

Abstract

This study aims to examine the effects of *Earning per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), and *Sustainable Growth Rate* (SGR) on firm value, measured by *Price to Book Value* (PBV). The study focuses on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from company financial statements. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 28 companies and 84 observations. The data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that EPS has a positive and significant effect on PBV, whereas CR has no significant effect on PBV. DER has a negative and significant effect on

PBV, while SGR has a positive and significant effect on PBV. The adjusted R-squared value of 0.447 indicates that EPS, CR, DER, and SGR explain 44.7% of the variation in firm value, while the remaining 55.3% is associated with factors outside the research model. The model feasibility test produces an F-statistic of 5.130 with a significance level of 0.001. These findings indicate that earnings performance, capital structure, and sustainable growth are relevant factors in explaining firm value in the food and beverage sector.
Keywords: Earning per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Sustainable Growth Rate, Firm Value.

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan tentu memiliki tujuan, salah satu tujuanya adalah memaksimalkan nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja serta prospek Perusahaan di masa depan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, persaingan bisnis semakin ketat sehingga Perusahaan juga semakin dituntut agar dapat memaksimalkan nilai perusahaanya. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah nilai Perusahaan selalu berfluktuasi dan kadang kala tidak sejalan dengan kinerja Perusahaan. Beberapa perusahaan yang telah memiliki EPS tinggi belum tentu memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Di sisi lain, tingkat CR yang tinggi tidak selalu direspon positif oleh pasar karena dianggap manajemen kurang optimal dalam pemanfaatan asset yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti EPS, CR, DER, dan *Sustainable Growth Rate* masih perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan laba yang didapatkan dari suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah saham yang beredar dan EPS yang tinggi akan menarik minat investor untuk pembelian saham pada perusahaan tersebut (Rendragraha, 2024). Permintaan saham yang meningkat juga dapat meningkatkan nilai Perusahaan. Penelitian Kardinal dan Wijaya (2024) dan Susanti, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif pada nilai Perusahaan. Berbeda dengan Penelitian (Elmi Ning Priyanti, 2023) dan Ridho, dkk. (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh negative terhadap nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian Karin dan Tanusdjaja (2022) menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh pada nilai Perusahaan.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rasio ini juga sebagai alat ukur tingkat keamaan suatu Perusahaan. Semakin tinggi CR maka semakin tinggi nilai Perusahaan. Penelitian Gandi, dkk. (2025) menemukan bahwa CR berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Karin dan Tanusdjaja (2022) menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh pada nilai Perusahaan.

DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki hutang lebih tinggi dari laba yang di peroleh, maka perusahaan akan mengunakan laba yang di peroleh tersebut untuk membayarkan hutang tersebut.

Dengan demikian, DER yang semakin tinggi memiliki dampak negatif karena risiko gagal bayar akibat dari biaya bunga dan pokok utang yang tinggi melampaui dari manfaat yang diberikan dari utang tersebut, sehingga dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun (Yanti, dkk., 2025). Namun, penelitian Ridho, dkk. (2024), Yanti, dkk (2025) dan Gandi, dkk. (2025) menemukukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai Perusahan. Penelitian (Dwiastuti & Dillak, 2019) dan Herdajanti (2022) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahan.

Sustainable growth rate merupakan kemampuan untuk menyediakan keseimbangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan sehingga dapat membantu keberlangsungan hidup dan menjaga persaingan antara perusahaan dalam industri (Ariesa, dkk., 2023). ika tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi, nilai pasar perusahaan juga akan meningkat (Fauziah & Sudiyatno, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Listiani & Supramono (2020) yang menunjukkan hubungan positif antara *sustainable growth rate* dan nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rinaldo (2022) yang menyatakan *sustainable growth rate* berpengaruh negatif pada nilai Perusahaan. Penelitian (Haidarullah Zaymin, 2023) tidak menemukan hubungan *sustainable growth rate* dengan nilai pasar Perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan adanya fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian sehingga penelitian ini perlu diteliti kembali. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk menguji peran *earning per share*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *sustainable growth rate* dalam mempengaruhi nilai Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan tentang bagaimana bisnis mengkomunikasikan kondisi internal Perusahaan ke pasar dengan informasi yang ada baik dalam laporan keuangan ataupun pengungkapan. Informasi yang disampaikan Perusahaan dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai media untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Kaitanya dalam penelitian ini adalah jika investor memberikan informasi kondisi Perusahaan yang mampu menghasilkan EPS, CR, SGR yang tinggi, dan DER yang rendah maka investor akan merespon sinyal tersebut sebagai sinyal positif sehingga akan memberikan dampak positif berupa peningkatan nilai Perusahaan.

Earning per Share pada Nilai Perusahaan

Menurut Tandelilin (2016:198), *Earning Per Share* merupakan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS berarti perusahaan mampu memberikan pendapatan yang semakin tinggi kepada pemegang saham. Informasi tersebut menjadi sinyal positif yang akan memberikan masukan yang baik untuk para investor dalam pengambilan keputusan membeli saham sehingga nilai Perusahaan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kardinal dan Wijaya

(2024) dan. Susanti, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif pada nilai Perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:
H_1 : *Earnings per share* berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan.

Current Ratio pada Nilai Perusahaan

Current Ratio adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya menggunakan asset lancar pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2018:66). Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuannya yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal terebut menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai Perusahaan. Penelitian Imanah (2020) dan Gandi, dkk. (2025) menemukan hubungan positif antara *current ratio* dan nilai Perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:
H_2 : *Current Ratio* berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan.

Debt to Equity Ratio pada Nilai Perusahaan

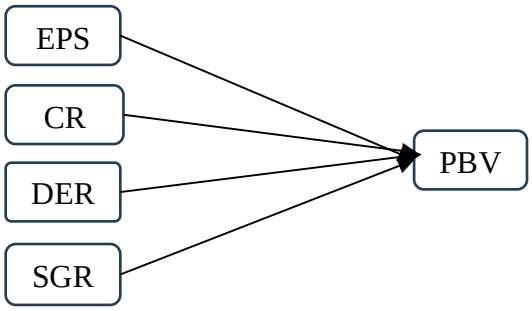
Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki. Penggunaan hutang dalam operasional Perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap nilai Perusahaan. Semakin tinggi nilai DER berarti semakin tinggi proprsi hutang yang dimiliki Perusahaan dan semakin tinggi juga beban bunga serta risiko keuangan perusahaan. Apabila kondisi tersebut dipandang bersediko akan dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor sehingga menurunnya minat investor untuk berinvestasi dan berdampak pada penurunan nilai Perusahaan. Penelitian Pratiwi (2023) dan Widhiastuti dan Pradnyani (2025) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:
H_3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif pada Nilai Perusahaan.

Sustainable Growth Rate pada Nilai Perusahaan

Pertumbuhan berkelanjutan adalah tingkat pertumbuhan maksimum di mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya tanpa harus bergantung pada pembiayaan eksternal atau menggunakan semua sumber daya keuangan yang tersedia (Listiani & Supramono, 2020). *Sustainable Growth Rate* merupakan sinyal kemajuan Perusahaan, semakin tinggi nilainya maka akan semakin menarik bagi investor karena memiliki bnya sumber pendanaan internal dan prospek yang baik. Oleh karenanya semakin tinggi *Sustainable Growth Rate* maka nilai Perusahaan akan meningkat. Penelitian (LISTIANI & SUPRAMONO, 2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *sustainable growth rate* terhadap nilai Perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:
H_4: *Sustainable Growth Rate* berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan.

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Jurnal Aplikasi Perpajakan
P-ISSN 2721-3277 | E-ISSN 2827-8712
Volume 7 No 2
November 2026



Sumber : Data diolah, 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 28 perusahaan dengan 84 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan persamaan regresinya seperti berikut:

$PBV = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 SGR + e$.....(1)

Adapun definisi operasional variabelnya sebagai berikut. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan harga wajar saham dengan menghitung harga saham terbaru berdasarkan nilai buku laporan keuangan tahunan terakhir perusahaan (Zulbiadi Latief, 2018). Menurut Sugiono dan Untung (2016), nilai perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\square\square\square\square\square\ \square\square h\square\square\ \square\square\square\ \square\square\square\square\square\square\square}{\square\square\square\square\square\ \square\square\square\square\ \square\square\square\ \square\square\square\square\square\square\square\ \square\square h\square\square} \text{ ..... (2)}$$

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2018:66). *Current ratio* dapat diukur dengan rumus berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{ .....(3)}$$

JAP Jurnal Aplikasi Perpajakan
P-ISSN 2721-3277 | E-ISSN 2827-8712
Volume 7 No 2
November 2026

Debt to Equity Ratio adalah rasio ini digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas (Kasmir, 2019). *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \quad \text{.....(4)}$$

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar (Darmadji & Fakhruddin, 2016:198). EPS dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad \text{.....(5)}$$

Sustainable Growth Rate (SGR) merupakan suatu angka yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan tanpa menambah modal sendiri, tetapi menarik pinjaman dari kreditur ataupun mendapatkan dana dari investor (Dino, 2016). Menurut (Altahtamouni et al., 2022) *Sustainable Growth Rate* dihitung dengan rumus:

SGR = Retention Rate x ROE .....(6)

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Dasar

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,164. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan uji ini, residual model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

Asym Sig (2- tiled)	Keterangan
0,164	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Nilai tolerance untuk EPS, CR, DER, dan SGR masing-masing sebesar 0,967; 0,723; 0,451; dan 0,532. Seluruh nilai berada di atas 0,10. Nilai VIF masing-masing sebesar 1,035; 1,383; 2,216; dan 1,881, seluruhnya di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang serius di antara variabel independen berdasarkan batas yang digunakan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	*VIF*	Keterangan
EPS	0,967	1,035	Non multikolinearitas
CR	0,723	1,383	Non multikolinearitas
DER	0,451	2,216	Non multikolinearitas
SGR	0,532	1,881	Non multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2026.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian dengan ABRES sebagai variabel dependen, nilai signifikansi EPS sebesar 0,119, CR sebesar 0,070, DER sebesar 0,819, dan SGR sebesar 0,277. Seluruh nilai lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan pengujian tersebut tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas yang signifikan.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*Sig.*
EPS	0,119
CR	0,070
DER	0,819
SGR	0,277

Sumber: Data diolah, 2026.

3. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,843 berada di antara dU = 1,7462 dan 4 − dU = 2,2538. Karena dU < DW < 4 – dU maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi sehingga telah memenuhi asumsi autokorelasi dalam analisis regresi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,842

Sumber: Data diolah, 2026.

Uji Kelayakan

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,671[a]	0,474	0,447

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 44,7% variasi PBV, sedangkan 55,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

2) Uji F

Tabel 6. Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	5,130	0,001[b]
	Residual		
	Total		

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai statistik F sebesar 5,130 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki signifikansi secara statistik sehingga dapat dinyatakan layak dan relevan untuk digunakan dalam menjelaskan serta memprediksi variabel kinerja keuangan perusahaan.

Uji Hipotesis atau Uji T

Tabel 7. Uji T

Model		T	Sig.
1	(Constant)	2,638	0,010
	EPS	2,035	0,045
	CR	0,603	0,548
	DER	-2,163	0,034
	SGR	2,292	0,025

Sumber: Data diolah, 2026.

Variabel Earnings Per Share (EPS) memiliki nilai t hitung sebesar 2,035 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,045 < 0,05), sehingga EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap PBV diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula PBV, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 0,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0,548. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,548 > 0,05), sehingga CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap PBV ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan CR belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai t hitung sebesar −2,163 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,034 < 0,05), sehingga DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis yang

menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap PBV diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan DER cenderung diikuti oleh penurunan PBV, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa tingginya proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Variabel Sustainable Growth Rate (SGR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,292 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,025 < 0,05), sehingga SGR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa SGR berpengaruh terhadap PBV diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung diikuti oleh peningkatan PBV. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek usaha perusahaan, terutama apabila pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan dan menghasilkan keuntungan.

Pengaruh Earnings per Share (EPS) TERHADAP Price to Book Value (PBV)

Hasil menunjukkan EPS memiliki nilai t sebesar 2,035, dan Sig. sebesar 0,045. Karena 0,045 < 0,05, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada taraf signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan didukung oleh hasil penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba yang tersedia untuk setiap lembar saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin dalam penilaian pasar, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Secara konseptual, EPS merupakan indikator yang menggambarkan besarnya laba perusahaan yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar. Informasi tersebut penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Ketika EPS meningkat, investor dapat menilai bahwa perusahaan mempunyai kapasitas menghasilkan laba yang lebih baik. Persepsi tersebut berpotensi meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga pasar saham dapat mengalami peningkatan. Karena PBV membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham, peningkatan harga pasar relatif terhadap nilai bukunya dapat mendorong kenaikan PBV.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence (1973). Dalam perspektif teori sinyal, informasi yang disampaikan perusahaan dapat membantu pihak eksternal menilai kondisi dan prospek perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. EPS yang tinggi dapat dipandang sebagai sinyal positif apabila mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten. Sinyal tersebut dapat membentuk ekspektasi positif terhadap prospek perusahaan dan pada akhirnya tercermin dalam penilaian pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti et al. (2022), yang mengkaji EPS bersama rasio keuangan lainnya dalam hubungannya dengan nilai perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals. Penelitian (Kusumawardhani, 2021) juga relevan karena membahas hubungan EPS dan Price to Book Value pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam indeks IDX30.

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Price to Book Value (PBV)

CR dengan t sebesar 0,603 dan Sig. sebesar 0,548. Karena 0,548 > 0,05, CR memiliki arah koefisien positif, tetapi pengaruhnya terhadap PBV tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan CR berpengaruh signifikan terhadap PBV tidak didukung oleh data penelitian ini.

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Secara teoritis, likuiditas yang memadai dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Kondisi tersebut dapat mengurangi kekhawatiran kreditur dan pihak lain mengenai risiko kesulitan pembayaran. Namun, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara otomatis meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Investor juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, risiko pendanaan, dan prospek pertumbuhan usaha.

Tidak signifikannya pengaruh CR dapat mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat likuiditas pada perusahaan yang diteliti belum cukup menjelaskan variasi PBV setelah EPS, DER, dan SGR diperhitungkan dalam model. Dengan kata lain, CR dapat tetap penting bagi pengelolaan keuangan internal, tetapi manfaatnya belum tentu langsung tercermin pada nilai pasar perusahaan. Hasil ini perlu dipahami sebagai temuan statistik pada sampel dan periode penelitian, bukan sebagai bukti bahwa likuiditas sama sekali tidak penting bagi keberlangsungan perusahaan.

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa tingginya CR dapat memiliki dua makna yang berbeda. Di satu sisi, CR yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal, misalnya persediaan yang menumpuk atau dana kas yang belum digunakan untuk aktivitas produktif. Oleh sebab itu, investor mungkin tidak hanya melihat besarnya CR, tetapi juga menilai kualitas aset lancar, kecepatan perputaran persediaan, kemampuan menghasilkan arus kas, serta hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Hasil penelitian ini searah dengan temuan Karin dan Tanusdjaja (2022), yang mengkaji rasio keuangan termasuk CR dan EPS terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Penelitian Pustika et al. (2022) juga relevan sebagai pembanding karena mengkaji CR dan struktur modal dalam hubungannya dengan PBV.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to Book Value (PBV)

Niilai t pada DER sebesar −2,163 menunjukkan arah hubungan negatif. Secara ekonomi, arah ini berarti kenaikan DER berkaitan dengan penurunan PBV ketika variabel lain dianggap konstan. DER menggambarkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa besar kegiatan perusahaan didanai melalui kewajiban dibandingkan dengan modal sendiri. Penggunaan utang dapat membantu perusahaan memperoleh dana untuk membiayai ekspansi, menambah kapasitas produksi, memperbarui teknologi, atau memperluas jaringan distribusi. Akan tetapi, penggunaan utang juga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang

berlaku. Apabila tingkat utang meningkat tanpa diikuti kemampuan menghasilkan keuntungan dan arus kas yang memadai, risiko keuangan perusahaan dapat meningkat.

Pengaruh negatif DER terhadap PBV dapat dijelaskan melalui pertimbangan risiko dan ekspektasi investor. Ketika proporsi utang terhadap ekuitas semakin tinggi, investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki beban kewajiban yang relatif besar. Kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, terutama apabila pendapatan mengalami penurunan atau biaya operasional meningkat. Kekhawatiran tersebut berpotensi mengurangi minat investor terhadap saham perusahaan sehingga harga pasar saham menurun relatif terhadap nilai bukunya. Penurunan tersebut kemudian dapat tercermin dalam PBV yang lebih rendah.

Dalam perspektif teori sinyal, tingkat DER yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai sinyal risiko apabila pasar menilai bahwa ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang sudah berlebihan. Namun, interpretasi ini bergantung pada kondisi perusahaan. Utang yang digunakan secara produktif dapat mendukung pertumbuhan dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. Sebaliknya, utang yang tidak diimbangi oleh manfaat ekonomi yang memadai dapat memperbesar beban keuangan. Dengan demikian, temuan negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada sampel dan periode yang dianalisis, risiko yang berkaitan dengan peningkatan DER tampak lebih dominan dalam hubungannya dengan PBV. Hasil ini sejalan dengan arah temuan (Efendi & Shabrina, 2026), yang melaporkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV dalam studi pada PT HM Sampoerna Tbk.

Pengaruh Sustainable Growth Rate (SGR) terhadap Price to Book Value (PBV)

Tabel uji t mencantumkan t sebesar 2,292, dan Sig. sebesar 0,025. Nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05, sehingga SGR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa SGR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan didukung oleh hasil penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan berkelanjutan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan pada sampel yang dianalisis.

SGR dalam penelitian ini dihitung menggunakan perkalian Retention Rate dengan Return on Equity (ROE). Dengan pengukuran tersebut, SGR menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendukung pertumbuhan melalui laba yang ditahan dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian atas ekuitas. SGR bukan semata-mata ukuran pertumbuhan penjualan aktual, melainkan indikator mengenai kapasitas pertumbuhan yang dapat didukung oleh kebijakan laba ditahan dan kinerja pengembalian modal perusahaan. Oleh karena itu, interpretasi hasil SGR perlu diarahkan pada keberlanjutan pertumbuhan dan kemampuan perusahaan mendukung pertumbuhan tersebut dari sumber daya keuangannya.

Hubungan positif antara SGR dan PBV dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kegiatan usaha tanpa harus selalu bergantung pada tambahan modal eksternal. Laba yang ditahan dapat digunakan untuk membiayai investasi, meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat distribusi, atau mengembangkan produk. Apabila keputusan tersebut menghasilkan manfaat ekonomi, perusahaan berpotensi meningkatkan kinerja dan prospek

jangka panjangnya. Prospek yang lebih baik dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai saham perusahaan.

Dari perspektif teori sinyal, SGR yang tinggi dapat memberikan sinyal positif apabila didukung oleh profitabilitas yang memadai, kebijakan laba ditahan yang konsisten, dan penggunaan modal yang produktif. Investor tidak hanya mempertimbangkan apakah perusahaan mengalami pertumbuhan, tetapi juga apakah pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan dan memberikan manfaat bagi pemegang saham. SGR yang baik dapat menunjukkan adanya kapasitas internal untuk mendukung pertumbuhan, sehingga mengurangi kekhawatiran bahwa ekspansi perusahaan sepenuhnya bergantung pada pembiayaan eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Listiani dan Supramono (2020), yang menemukan bahwa SGR berhubungan positif dengan nilai perusahaan dalam penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian tersebut membahas peran SGR dalam hubungan antara pertumbuhan aset tetap dan nilai perusahaan, sehingga memberikan landasan pembanding bagi pentingnya kapasitas pertumbuhan berkelanjutan dalam penilaian perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), yang menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai perusahaan. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, sehingga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek belum terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan utang relatif terhadap modal dapat menurunkan nilai perusahaan. Sementara itu, Sustainable Growth Rate (SGR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori sinyal bahwa informasi keuangan perusahaan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek dan nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk meningkatkan laba per saham dan mempertahankan kemampuan pertumbuhan berkelanjutan, serta mengelola struktur modal secara hati-hati agar penggunaan utang tidak menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan juga perlu menjaga likuiditas secara optimal meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan EPS, DER, dan SGR, serta tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian, menambah jumlah sampel,

dan mempertimbangkan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Altahtamouni, F. … Alyousef, S. (2022). Sustainable Growth Rate and ROE Analysis: An Applied Study on Saudi Banks Using the PRAT Model. *Economies*, *10*(3). https://doi.org/10.3390/economies10030070

Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *11*(1), 137–146. https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841

Efendi, S. H., & Shabrina, N. (2026). *The Effect of EPS , DER and Sales Growth on Price to Book Value of PT HM Sampoerna Tbk*. *4*(3), 292–301.

Elmi Ning Priyanti, L. A. O. (2023). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jurnal Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(2), 273–284.

Fauziah, I. N., & Sudiyatno, B. (2020). NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018) Izza Noor Fauziah Bambang Sudiyatno * Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang Jl . Ken. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, *9*(2), 107–118.

Gandi, Dkk. (2025). Pengaruh CR, ROE, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food & Beverage. MDP Student Conference 2025.

Haidarullah Zaymin, I. B. (2023). The Effect of Intangible Asset Value, Sustainable Growth Rate, Return on Equity, and Dividend Payout Ratio on Company Market Value Haidarullah. *Journal of Accounting Inquiry*, *1*(1), 15–32.

Herdajanti, Atika Farhana. (2022). Pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Harga Saham sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan HealthCare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JEKOBS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.1, No.1, Hal. 43-57

Imanah, Meliani (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, Vol. 8, No. 2, Hal. 1-13

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal Economics, 3(4), of Financial 305–360. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0 304-405x(76)90026-x

Kardinal dan Wijaya, Trisnadi. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Manajemen Ekonomi, Universitas Multi Data Palembang*, Vol. 6, No. 2, Hal. 122- 141

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.

Kusumawardhani, A. P. (2021). Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Price Book Value Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Idx30

Tahun 2015-2020. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 131–137. https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.250

LISTIANI, N., & SUPRAMONO, S. (2020). Sustainable Growth Rate: Between Fixed Asset Growth and Firm Value. *Management and Economics Review*, *5*(1), 147–159. https://doi.org/10.24818/mer/2020.06-12

Pratiwi, Shela Oktarina. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei (Studi Kasus Pada Pt Bukit Asam Tbk). *Jurnal Enterpreneur dan Bisnis (JEBI)*, Vol.2, No. 2, Hal. 61-69.

Rendragraha, Ricky Fadjar. (2024). Analisis Pengaruh Eps, Der, Dan Cr Terhadap Harga Saham Food Beverages Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 13, Nomor 2, Hal. 1-16

Rinaldo, A. (2022). Pengaruh Sustainable Growth Rate Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Indeks Sri Kehati Periode 2016-2020. *Tesis*. Universitas Lampung

Sugiono, Arief dan Edy Untung. (2016). Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.

Tandelilin E. 2016. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, BPFE. Yogyakarta.

Widhiastuti, N.L.P. dan Pradyani, I.G.A.A. (2025). Peran Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Hal. 431-448

Yanti, N.L.G.K., Novitasari, N.L.G., dan Widhiastuti, N.L.P. (2025). Pengaruh Keputusan Investasi, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* Vol. 7, No. 3, Hal. 636-645.

Zaymin, H & Berakon, I. (2022). The Effect of Intangible Asset Value, Sustainable Growth Rate, Return on Equity, and Dividend Payout Ratio on Company Market Value. *Journal of Accounting Inquiry*, Vol. 1, No. 1 hal. 001-014